

Pengembangan Teknologi Pembelajaran PAI pada Generasi Alpha Berbasis 3N (Niteni, Nirokke, Nambahi) dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara

Muhammad Faiz Nurfalahi¹, Linda Puspitasari², Agus Nuril Anwar³, Uchik Rini Qomaria⁴, Sita Acetylena⁵

¹ Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

² Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

³ Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

⁴ Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

⁵ Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Corresponding Author:

Sita Acetylena, Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email: sita@alqolam.ac.id

Abstract

This study is motivated by the challenges of Islamic Religious Education (PAI) learning in addressing the characteristics of Generation Alpha, who are considered digital natives a term referring to a generation born and raised in the digital era. On the one hand, technology offers learning effectiveness; on the other hand, it poses risks to the erosion of character and moral values. This study aims to analyze the challenges of PAI learning for Generation Alpha and to formulate a development model through the perspective of Ki Hajar Dewantara's educational philosophy. The method used is qualitative with a library research approach, in which the primary data source refers to the book Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan. The findings reveal that Dewantara's concept of "Kodrat Zaman" legitimizes the use of technology, while "Kodrat Alam" and the "Among System" function as moral filters and character-guidance frameworks. The 3N strategy (Niteni, Nirokke, Nambahi) is proposed as an operational model in PAI technology, enabling students to shift from passive digital consumers to creative producers of da'wah content. The study concludes that the integration of PAI technology from Dewantara's perspective is capable of creating adaptive learning while remaining rooted in the cultivation of noble character.

Keywords: *Generation Alpha, Ki Hajar Dewantara, Islamic Religious Education (PAI), Among System, 3N, Learning Technology*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi karakteristik Generasi Alpha yang merupakan digital natives yaitu sebutan bagi generasi yang lahir dan tumbuh di era digital. Di satu sisi, teknologi menawarkan efektivitas belajar, namun di sisi lain berisiko pada pengikisan karakter dan adab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pembelajaran PAI bagi Generasi Alpha serta merumuskan model pengembangannya melalui perspektif filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), di mana sumber data primer merujuk pada buku Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Dewantara

mengenai “Kodrat Zaman” memberikan legitimasi penggunaan teknologi, sementara “Kodrat Alam” dan “Sistem Among” berfungsi sebagai filter moral dan pendampingan karakter. Strategi 3N (*Niteni, Nirokke, Nambahi*) diusulkan sebagai model operasional dalam teknologi PAI yang memungkinkan siswa beralih dari konsumen digital pasif menjadi kreator konten dakwah yang kreatif. Simpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi teknologi PAI dalam perspektif Dewantara mampu menciptakan pembelajaran yang adaptif namun tetap berakar pada pembentukan budi pekerti yang luhur.

Kata Kunci: Generasi Alpha, Ki Hajar Dewantara, PAI, Sistem Among, 3N, Teknologi Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring lahirnya Generasi Alpha, yakni kelompok anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan paparan teknologi digital sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka (McCrindle & Fell, 2021). Melalui pendekatan yang humanis, dialogis, dan adaptif, guru PAI diharapkan mampu menjadi penyeimbang yang membantu siswa menghadapi tantangan era digital secara bijaksana serta tetap berada pada jalur karakter Islami yang kuat (Mubarrok *et al.*, 2026). Karakteristik Generasi Alpha yang cenderung memiliki gaya belajar visual, interaktif, serta rentang perhatian yang relatif pendek menuntut adanya transformasi dalam metode penyampaian materi PAI agar tetap relevan dan efektif. Kondisi ini menandai adanya pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran yang menuntut adaptasi dari para pendidik.

Namun demikian, ketergantungan yang tinggi terhadap perangkat digital juga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kemunduran nilai-nilai adab serta munculnya krisis karakter pada peserta didik. Di tengah kemudahan akses terhadap berbagai informasi keagamaan, peserta didik berisiko mengalami pemahaman yang bersifat superfisial, bahkan terpapar konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai akhlak (Samsudi, Fahrurrozi & Afif, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI tidak dapat dilepaskan dari penguatan nilai dan landasan filosofis pendidikan.

Kesenjangan metodologis menjadi persoalan utama ketika pendidik PAI masih terjebak pada pola pengajaran konvensional yang bersifat satu arah, sementara peserta didik Generasi Alpha menuntut pengalaman belajar yang lebih dinamis dan imersif. Kondisi ini menegaskan adanya urgensi bagi pendidik untuk tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga bertransformasi menjadi “pamong digital” yang mampu membimbing, mengarahkan, dan mengawasi aktivitas belajar peserta didik di ruang digital. Peran ini sejalan dengan konsep kepamong-an dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara, di mana pendidik berfungsi sebagai penuntun dalam proses perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks tersebut, pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai konsep kodrat zaman dan Sistem Among menjadi sangat relevan untuk direaktualisasikan. Ki Hajar Dewantara menegaskan

bahwa pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan kodrat alam peserta didik sebagai makhluk yang berbudaya (Dewantara, 2013).

Melalui Sistem Among, pendidikan diposisikan sebagai proses menuntun tumbuh kembang anak secara merdeka, dengan guru berperan sebagai pamong yang memberikan keteladanan, menumbuhkan semangat, serta mendorong kemandirian belajar. Sebagaimana dipaparkan oleh Ramadhana (2025), among atau mengemong merupakan metode pendidikan yang berpusat pada peserta didik dengan tetap memperhatikan pengaruh lingkungan yang melingkupinya. Dengan demikian, dalam penerapan metode among, pendidik perlu memberikan ruang kebebasan yang luas kepada peserta didik untuk berkembang. Pendidik berperan secara aktif hanya ketika peserta didik menghadapi kondisi yang berpotensi membahayakan dirinya, sehingga proses pendidikan tetap berada dalam koridor pembinaan yang aman dan terarah

Sejalan dengan hal tersebut, Ki Hajar Dewantara melalui pemikiran yang dikutip oleh Ramadhana (2025) menjelaskan tentang metode among. Pendidikan dalam pelaksanaan tugas mengajar dan mendidik diposisikan sebagai proses penuntunan, di mana guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan dan mendampingi peserta didik. Guru membiasakan peserta didik untuk mengandalkan kemampuan dirinya sendiri, sementara guru berada di belakang untuk mengamati serta memberikan bantuan apabila diperlukan. Harapannya, peserta didik mampu menumbuhkan kepercayaan pada kekuatan dirinya sendiri sehingga berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki disiplin diri.

Dari pemikiran tersebut, Ki Hajar Dewantara merumuskan tiga semboyan pendidikan yang menjadi fondasi pendidikan nasional, yaitu *ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi teladan), *ing madya mangun karsa* (di tengah membangun semangat/ide), dan *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan dan arahan). Lebih lanjut, salah satu implementasi konkret dari sistem among adalah strategi 3N (*Niteni, Nirokke, dan Nambahi*) yang menggambarkan tahapan belajar peserta didik secara alami, yakni melalui proses mengamati, menirukan, dan mengembangkan (Hidayat, 2025). Dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi, strategi ini memiliki relevansi yang tinggi, di mana teknologi dapat dimanfaatkan sebagai medium untuk memfasilitasi proses observasi, praktik, serta kreativitas peserta didik secara lebih luas dan kontekstual. Berdasarkan realitas tersebut, upaya integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI tidak cukup hanya dilakukan melalui penyediaan perangkat keras, melainkan harus didasarkan pada landasan filosofis yang kuat agar pendidikan tetap berorientasi pada proses memanusiakan manusia. Pemikiran Ki Hajar Dewantara menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif dalam menjawab tantangan ini, di mana teknologi ditempatkan sebagai sarana untuk mencapai kemerdekaan belajar tanpa mengesampingkan pembentukan budi pekerti.

Meskipun pemikiran Ki Hajar Dewantara telah banyak dikaji dalam konteks pendidikan, implementasinya dalam pengembangan teknologi pembelajaran modern, khususnya pada Pendidikan Agama Islam bagi Generasi Alpha, masih relatif terbatas.

Selain itu, belum banyak kajian yang secara spesifik mengintegrasikan konsep Kodrat Zaman dan Sistem Among dengan strategi pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengkaji secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diimplementasikan dalam merumuskan model pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan zaman namun tetap berakar pada nilai-nilai tradisional. Dengan demikian, diperlukan upaya untuk mengkaji secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara, khususnya konsep Kodrat Zaman dan Sistem Among, dapat diimplementasikan dalam pengembangan teknologi pembelajaran modern. Berangkat dari pemahaman terhadap karakteristik Generasi Alpha serta pentingnya strategi pendidikan berbasis kearifan lokal, diharapkan dapat dirumuskan suatu model pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan zaman namun tetap berakar pada nilai-nilai tradisional.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana karakteristik Generasi Alpha dapat diakomodasi dalam pembelajaran PAI tanpa mengikis nilai-nilai akhlak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis relevansi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai landasan moral dalam pengembangan teknologi pembelajaran, serta merumuskan model implementasi praktis berbasis strategi 3N (*Niteni, Nirokke, dan Nambahi*) yang dapat diterapkan dalam media pembelajaran digital. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sintesis teoritis yang menyeimbangkan antara kemajuan teknologi digital dan pembentukan karakter religius sebagai inti dari Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan secara mendalam konsep pengembangan teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Generasi Alpha dalam perspektif Ki Hajar Dewantara. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek secara alamiah dengan menekankan pemahaman makna, proses, dan interpretasi terhadap fenomena yang dikaji. Sementara itu, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menjadikan berbagai sumber tertulis sebagai sumber utama data penelitian. Zed (2014) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan dilakukan melalui kegiatan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah berbagai bahan pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai sesuai karena penelitian berfokus pada telaah pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan serta relevansinya dengan perkembangan teknologi pembelajaran PAI bagi Generasi Alpha.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya Ki Hajar Dewantara, khususnya buku

Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka: Bagian I Pendidikan (Dewantara, 2013), yang memuat konsep Sistem Among, pendidikan yang memerdekakan, serta Kodrat Zaman sebagai landasan analisis penelitian. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen akademik yang membahas karakteristik Generasi Alpha, teknologi pembelajaran, serta Pendidikan Agama Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan. Menurut Sugiyono (2019), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan dokumen tertulis untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, data yang telah terkumpul diseleksi, disusun secara sistematis, kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengembangan teknologi pembelajaran PAI berbasis pemikiran Ki Hajar Dewantara yang relevan dengan kebutuhan Generasi Alpha di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Generasi Alpha dalam Pembelajaran PAI

Generasi Alpha sangat dekat dengan teknologi digital sejak usia dini dan cenderung menyukai media pembelajaran yang interaktif, visual, animatif, serta berbasis aplikasi digital (Gunawan *et al.*, 2024). Pola belajar mereka cenderung visual, interaktif, dan cepat, serta mengandalkan kemudahan akses informasi secara instan. Kondisi ini mendorong terjadinya pergeseran minat belajar dari yang bersifat tekstual dan satu arah menuju pembelajaran yang memanfaatkan beragam media serta melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), karakteristik Generasi Alpha menghadirkan dinamika yang tidak hanya berupa tantangan, tetapi juga peluang dalam proses pembelajaran. Di satu sisi, penggunaan pendekatan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada ceramah menjadi kurang efektif dalam menarik minat dan perhatian peserta didik yang terbiasa dengan lingkungan belajar yang interaktif dan dinamis. Hal ini menyebabkan materi yang disampaikan berpotensi kurang terserap secara optimal.

Di sisi lain, kemajuan teknologi digital memberikan kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi keagamaan yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Namun demikian, tanpa adanya pendampingan dan arahan yang tepat dari pendidik, kondisi ini justru dapat menimbulkan risiko munculnya pemahaman keagamaan yang bersifat dangkal, parsial, dan kurang kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat untuk mengelola pemanfaatan teknologi agar tetap sejalan dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu pembentukan pemahaman yang utuh serta penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan peserta didik. Diperlukan adanya transformasi dalam pendekatan pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak lagi terbatas pada pemanfaatan teknologi sebagai sekadar alat bantu, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi tersebut secara pedagogis dalam proses pembelajaran. Transformasi ini harus diarahkan untuk mengakomodasi karakteristik dan gaya belajar Generasi Alpha yang cenderung interaktif, visual, dan dinamis.

Namun demikian, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak boleh mengabaikan esensi utama pendidikan, yakni pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan teknologi perlu diimbangi dengan pendekatan yang mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan secara mendalam, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara dalam Era Digital

Pemikiran Ki Hajar Dewantara memberikan landasan filosofis yang kokoh dalam merespons berbagai tantangan pendidikan di era digital. Konsep Kodrat Zaman menekankan pentingnya pendidikan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, termasuk kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang terus berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan harus bersifat adaptif agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern (Hussen *et al.*, 2024). Dalam perspektif ini, pendidikan tidak dapat berjalan secara statis, melainkan harus adaptif terhadap perubahan sosial dan kultural yang terjadi di masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi dapat dipandang sebagai alternatif tambahan, melainkan telah menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Integrasi teknologi menjadi bagian penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang relevan dengan kondisi peserta didik masa kini, sekaligus sebagai upaya untuk menjembatani antara nilai-nilai pendidikan dengan realitas kehidupan digital yang mereka hadapi.

Meskipun demikian, proses adaptasi terhadap perkembangan teknologi dalam pendidikan tetap harus berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam konsep Sistem Among. Dalam pandangan ini, pendidik berperan sebagai pamong yang tidak bersifat otoriter atau memaksakan kehendak, melainkan hadir sebagai pembimbing yang menuntun peserta didik agar berkembang sesuai dengan kodrat dan potensi dirinya. Dalam konteks era digital, peran tersebut mengalami perluasan makna, di mana pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pendamping yang aktif dalam mengarahkan peserta didik untuk memilah informasi secara bijak, menanamkan nilai-nilai yang tepat, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, kehadiran pendidik menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap selaras dengan tujuan pendidikan yang humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Integrasi antara konsep Kodrat Zaman dan Sistem Among menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tidak seharusnya diposisikan sebagai sesuatu yang netral dan bebas nilai, melainkan harus diarahkan sebagai sarana

pedagogis yang memiliki orientasi jelas terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam hal ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai pendidikan. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tetap memiliki relevansi yang kuat, bahkan semakin signifikan dalam menghadapi kompleksitas tantangan pendidikan di era digital. Pendekatan yang mengintegrasikan aspek kemajuan zaman dengan nilai-nilai kemanusiaan menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif sekaligus berkarakter.

Implementasi Strategi 3N dalam Teknologi Pembelajaran PAI

Konsep 3N dapat diterapkan dalam pembelajaran modern karena mendorong peserta didik untuk mengamati (*niteni*), meniru atau mempraktikkan (*nirokke*), dan mengembangkan atau memodifikasi pengetahuan yang diperoleh (*nambahi*). Pendekatan ini membuat peserta didik lebih aktif dalam proses belajar (Sibyan, 2019). Pendekatan ini memberikan kerangka operasional yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Melalui tahapan mengamati, meniru, dan mengembangkan, strategi 3N mampu mengakomodasi kecenderungan belajar Generasi Alpha yang interaktif dan eksploratif, sehingga tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi juga mendorong mereka untuk membangun pemahaman secara lebih mendalam dan kreatif.

Pada tahap *Niteni*, peserta didik diarahkan untuk melakukan proses pengamatan terhadap berbagai fenomena atau materi pembelajaran yang disajikan melalui media digital, seperti video pembelajaran, animasi, maupun platform interaktif lainnya. Tahap ini menjadi fase awal dalam membangun pemahaman, di mana peserta didik memperoleh informasi melalui pengalaman belajar yang bersifat visual dan kontekstual. Pendekatan ini secara efektif memanfaatkan kecenderungan Generasi Alpha yang memiliki gaya belajar visual dan eksploratif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah dipahami, serta mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Tahap *Nirokke* menitikberatkan pada proses meniru sekaligus mempraktikkan nilai-nilai yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya. Pada fase ini, peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mulai mengaplikasikannya dalam bentuk tindakan nyata.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tahap ini dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang bersifat aplikatif, seperti simulasi praktik ibadah, pembuatan konten refleksi keagamaan, maupun diskusi berbasis studi kasus yang diangkat dari kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih konkret, sehingga pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan perilaku. Selanjutnya, tahap *Nambahi* merupakan fase pengembangan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkreasi serta mengembangkan pemahaman yang telah diperoleh secara mandiri. Pada tahap ini,

peserta didik tidak lagi hanya meniru, tetapi mulai melakukan elaborasi dan inovasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang dimilikinya.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tahap ini dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas kreatif berbasis digital, seperti pembuatan video dakwah, penyusunan infografis mengenai nilai-nilai Islam, maupun pengembangan proyek berbasis masalah (*project-based learning*) yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, peserta didik didorong untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif dan produktif, sehingga mampu mengintegrasikan pemahaman keagamaan dengan realitas kehidupan secara lebih kontekstual. Melalui penerapan ketiga tahapan tersebut, proses pembelajaran tidak lagi bersifat pasif dan hanya berorientasi pada penerimaan informasi, melainkan berkembang menjadi proses yang aktif, produktif, dan reflektif. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai pelaku yang terlibat dalam mengolah, mengaplikasikan, serta mengembangkan pengetahuan yang diperoleh. Pembelajaran yang berlangsung mampu mendorong terjadinya proses internalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam, sehingga tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Model Pengembangan Teknologi Pembelajaran PAI Berbasis 3N

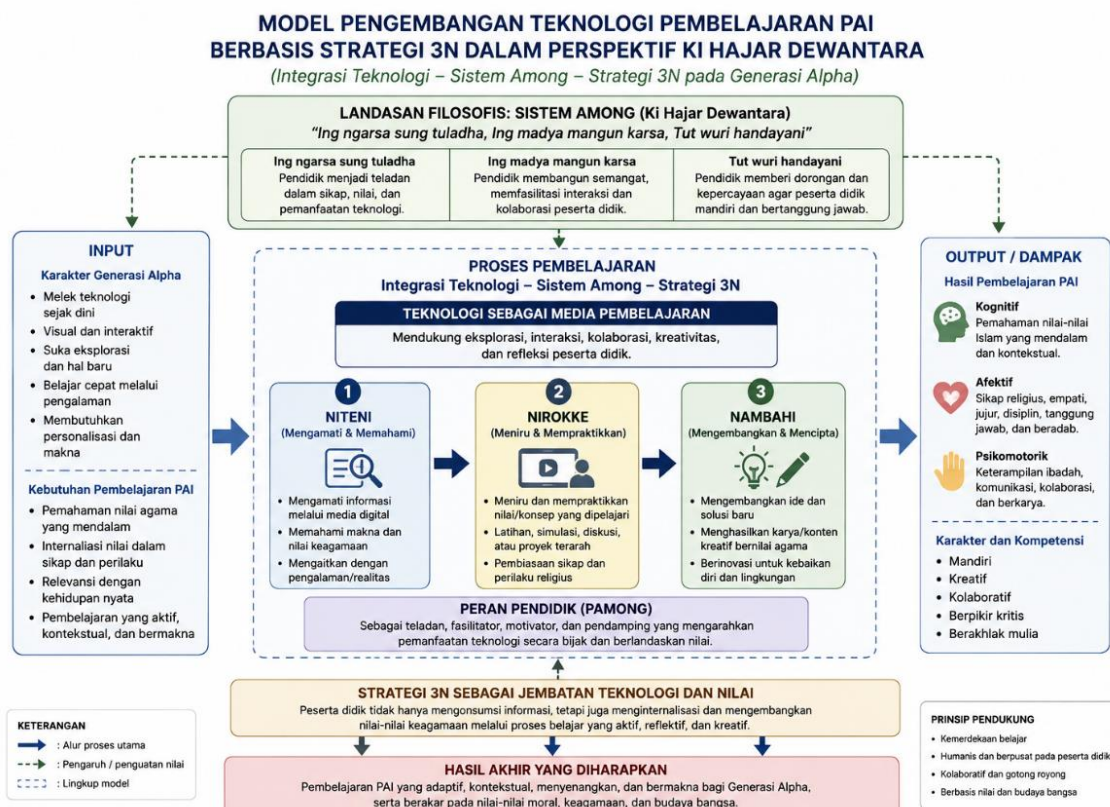
Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat dirumuskan suatu model pengembangan teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlandaskan strategi 3N (*Niteni, Nirokke, dan Nambahi*) dalam perspektif Ki Hajar Dewantara. Model ini dirancang sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman, khususnya dalam menghadapi karakteristik peserta didik Generasi Alpha yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi digital. Pada saat yang sama, model ini tetap berakar pada nilai-nilai pendidikan yang humanis sebagaimana menjadi inti pemikiran Ki Hajar Dewantara, yaitu pendidikan yang memerdekakan, menghargai potensi peserta didik, serta mengembangkan karakter dan budi pekerti.

Dalam implementasinya, pengembangan teknologi pembelajaran PAI perlu memanfaatkan berbagai media digital, platform pembelajaran daring, serta multimedia interaktif yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Menurut Raniyah, Hasnah, dan Gusmaneli (2024), pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI menjadi penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus menjadikan proses belajar lebih relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, teknologi tidak hanya diposisikan sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media yang mampu mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Strategi 3N menjadi landasan operasional dalam model ini. Pada tahap *Niteni*, peserta didik diarahkan untuk mengamati, mengenali, dan memahami berbagai informasi atau materi pembelajaran yang disajikan melalui teknologi digital.

Selanjutnya, pada tahap Nirokke, peserta didik diberi kesempatan untuk menirukan, mempraktikkan, atau menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari melalui berbagai aktivitas pembelajaran berbasis teknologi. Adapun pada tahap Nambahi, peserta didik didorong untuk mengembangkan, memodifikasi, dan menghasilkan gagasan atau karya baru berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh. Melalui tahapan tersebut, proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Lebih lanjut, penerapan strategi 3N dalam pembelajaran berbasis teknologi dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif peserta didik. Wijayanto (2019) menjelaskan bahwa strategi 3N mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses memahami, mempraktikkan, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Dengan demikian, model pengembangan teknologi pembelajaran PAI berbasis strategi 3N tidak hanya berfungsi sebagai sarana adaptasi terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan yang mendukung terbentuknya peserta didik yang berkarakter, mandiri, kreatif, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital sesuai dengan cita-cita pendidikan Ki Hajar Dewantara.



Gambar 1. Bagan Model Pengembangan

Model tersebut mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu karakteristik Generasi Alpha sebagai subjek pembelajaran, pemanfaatan teknologi sebagai media dan sarana pembelajaran, serta landasan filosofis pendidikan sebagai dasar dalam mengarahkan proses pembelajaran. Integrasi ketiga komponen ini diharapkan mampu menciptakan suatu sistem pembelajaran yang tidak hanya relevan secara kontekstual, tetapi juga memiliki orientasi yang jelas dalam membentuk karakter dan nilai-nilai keagamaan peserta didik. Dalam model ini, teknologi berfungsi sebagai media pembelajaran yang mendukung proses eksplorasi, interaksi, dan kreativitas peserta didik. Sementara itu, filosofi Sistem Among berperan sebagai kerangka pedagogis yang memastikan bahwa proses pembelajaran tetap humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Integrasi keduanya menghasilkan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik secara seimbang. Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai pamong yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan membimbing peserta didik agar mampu menemukan dan mengembangkan potensi dirinya secara mandiri melalui bantuan teknologi yang terarah. Selanjutnya, strategi 3N (*Niteni, Nirokke, Nambahi*) menjadi tahapan operasional dalam implementasi model tersebut. Tahap Niteni mendorong peserta didik untuk mengamati dan memahami informasi melalui media digital. Tahap Nirokke memfasilitasi proses meniru atau mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh melalui aktivitas berbasis teknologi. Adapun tahap Nambahi menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mengembangkan, memodifikasi, dan menghasilkan karya baru yang lebih kreatif dan kontekstual.

Model pembelajaran ini tidak hanya mengadaptasi perkembangan teknologi pendidikan, tetapi juga tetap berpijak pada nilai-nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan kemerdekaan belajar, kemandirian, serta pembentukan karakter yang beradab. Strategi 3N menjadi jembatan antara teknologi dan nilai, di mana peserta didik tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga menginternalisasi dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan melalui proses belajar yang aktif. Dengan demikian, model ini diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran PAI yang adaptif, kontekstual, dan tetap berakar pada nilai-nilai moral serta budaya bangsa. Lebih lanjut, integrasi tersebut juga memberikan ruang bagi terjadinya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), di mana peserta didik tidak sekadar memahami materi secara teoritis, tetapi mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hal ini menjadi penting karena nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, melainkan harus tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Selain itu, model ini juga memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan menjadi pengarah yang membantu peserta didik dalam menyaring, memahami, serta memaknai informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penggunaan teknologi tidak bersifat bebas

nilai, tetapi tetap berada dalam koridor pendidikan yang humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter. Pada akhirnya, model pengembangan teknologi pembelajaran PAI berbasis strategi 3N dalam perspektif Ki Hajar Dewantara ini diharapkan mampu menjadi alternatif pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan Generasi Alpha, tanpa mengabaikan akar filosofis pendidikan nasional yang menekankan pada kemerdekaan belajar, budi pekerti, dan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengembangan teknologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis strategi 3N dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, dapat disimpulkan bahwa model yang dikembangkan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi, nilai pedagogis Sistem Among, dan strategi pembelajaran 3N (*Niteni, Nirokke, Nambahi*). Pertama, model ini menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran berfungsi sebagai media yang efektif dalam mendukung proses eksplorasi, interaksi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik. Teknologi tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana yang memungkinkan pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan bermakna.

Kedua, strategi 3N berperan sebagai alur pembelajaran yang sistematis, dimulai dari tahap *Niteni* (mengamati dan memahami), *Nirokke* (meniru dan mempraktikkan), hingga *Nambahi* (mengembangkan dan mencipta). Ketiga tahapan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta menghasilkan karya yang kreatif. Ketiga, Sistem Among Ki Hajar Dewantara berfungsi sebagai landasan filosofis dan pedagogis yang memastikan bahwa proses pembelajaran tetap berorientasi pada pembentukan karakter, budi pekerti, dan kemandirian peserta didik. Peran pendidik sebagai pamong menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan internalisasi nilai. Model pengembangan ini menghasilkan pembelajaran PAI yang bersifat adaptif, humanis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam menghadapi karakteristik Generasi Alpha.

REFERENSI

- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka: Bagian I Pendidikan*. Yogyakarta: UST Press.
- Gunawan, R., Billah, M. Z., Silalahi, R., & Tuka, H. (2024). Gaya belajar Gen Alpha di era digital. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 277-297. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3661>
- Hidayat, R. (2025). Investasi Berbasis Modal Intelektual, Tamansiswa dan Rabindranath Tagore. *Tamansiswa Dalam Arus Globalisasi: Pemikiran, Tradisi, Dan Inovasi Berkelanjutan*, 130.

- Hussen, T. N., Fatimah, S. N., Puspa, N. D., Willenda, Z., Megayani, W., Saliya, I. I., ... & Sofwan, M. (2024). Relevansi Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Kodrat Alam dan Kodrat Zaman) Terhadap Konsepsi Kurikulum Merdeka. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4999-5006. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4463>
- McCrinkle, M., & Fell, A. (2021). *Generation Alpha*. McCrinkle Research.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Mubarrok, M. H., Duwila, S. G., Hidayat, S., & Slamet, S. (2026). Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di Era Digital pada SMK NU Darussalam Rejoagung Srono. *Jurnal Wahana Literasi Pendidikan*, 1(1), 1-8.
- Ramadhana, A. (2025). *Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara: Sejarah, falsafah, dan pengaruhnya*. Diva Press.
- Raniyah, F., Hasnah, N., & Gusmaneli, G. (2024). Pengembangan strategi pembelajaran kreatif dan inovatif pendidikan agama Islam (PAI) di era digital. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 29-37. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2438>
- Samsudi, W., Fahrurrozi, I., & Afif, A. N. M. (2025). Technology-Based PAI Learning Evaluation To Improve Religious Competency Achievement. *Journal of Multidisciplinary Research of Education*, 1(3), 199-207. <https://doi.org/10.34125/jomre.v1i3.36>
- Sibyan, A. L., Setyawan, D. N., Ernawati, T., & Ayuningtyas, A. D. (2019). Implementasi Ajaran Ki Hadjar Dewantara (Niteni, Nirokke, Nambahi) Dalam Lembar Kerja Peserta Didik. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 2(2), 198-206. <https://doi.org/10.31002/ijnse.v2i2.700>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wijayanto, Z. (2019). Implementation of 3N (Niteni, Nirokke, Nambahi) in Stimulating Critical Thinking Ability. *Proceeding: Intercultural Collaboration Indonesia â€“Malaysia" Implementation of Tamansiswa Philosophy"*, 146-157.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.